

MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM ANALISIS SOAL MELALUI IN HOUSE TRAINING DI SEKOLAH BINAAN

Restu Widianingsih Gea
Dinas Pendidikan Kebudayaan Kabupaten Sintang

Abstrak: Penelitian ini berjudul “Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Analisis Soal Melalui In House Training di Sekolah Binaan. Penelitian dilaksanakan selama 2 siklus yaitu dari Agustus s.d Nopember 2017. Kegiatan yang dilaksanakan dalam setiap siklusnya meliputi (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan dan (4) refleksi tindakan. Dan sebagai subjeknya adalah guru-guru di Sekolah Binaan. Masalah umum yang dibahas adalah “apakah dengan melaksanakan in house training dalam bentuk in service dapat meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan analisa butir soal?”. Penelitian ini berangkat dari rasa keprihatinan pengawas terhadap temuan tentang rendahnya kompetensi guru di SMP Binaan dalam menganalisa soal penilaian hasil belajar. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kompetensi guru dalam menganalisa soal yang digunakan dalam penilaian hasil belajar. Ada empat indikator dalam penilaian yaitu kesukaran soal, daya pembeda soal, reliabilitas soal dan pilihan pengecoh. Setelah dilaksanakannya penelitian tindakan diperoleh hasil sebagai berikut : (1) persentase jumlah guru yang memperoleh skor diatas 60 hanya 16,67% pada siklus I, sedangkan pada siklus II skor diatas 70 sebesar 100%. (2) rata-rata kemampuan guru dalam menganalisa soal berdasarkan empat indikator pada siklus I mencapai 43,21, pada siklus II mampu mencapai 72,68. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan penelitian tindakan sekolah melalui IHT dapat meningkatkan kompetensi guru dalam perencanaan, penyusunan, dan melaksanakan analisa butir soal.

Kata Kunci: Analisis Soal, In House Training, Kompetensi Guru

Di dalam pasal 3 ayat (4) Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru diamanatkan bahwa melaksanakan evaluasi hasil belajar merupakan salah satu unsur dari kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik (kompetensi pedagogik). Sebagai seorang yang profesional, guru mempunyai tugas utama beberapa diantaranya adalah menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dengan demikian melakukan penilaian proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar merupakan salah satu bagian dari kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik yang harus dikuasai oleh seorang guru.

Wahid Murni menyarankan 12 langkah yang harus dilakukan oleh guru ketika akan menyusun instrumen penilaian hasil belajar yaitu: (1) menentukan tujuan tes, (2) menentukan kompetensi yang akan diujikan, (3) menentukan materi yang akan diujikan, (4) menetapkan penyebaran butir instrument berdasarkan kompetensi, materi dan bentuk penilaiannya, (5) menyusun kisi-kisi, (6) menulis butir soal, (7) memvalidasi butir soal atau menelaah secara kualitatif, (8) merakit instrument menjadi perangkat tes, (9) menyusun pedoman penskoran, (10) uji coba instrumen, (11) analisis kuantitatif dari data empirik hasil uji coba dan (12) perbaikan soal berdasarkan hasil analisis. Dengan

memperhatikan hal tersebut maka dalam menyusun instrumen penilaian hasil belajar guru harus melakukan analisa secara kuantitatif maupun kualitatif.

Di SMP binaan Kabupaten Sintang terdapat guru yang kurang memahami dalam melakukan analisa soal. Hal ini terlihat dari hasil kuisisioner menunjukkan bahwa sekitar 16,67% guru yang mengetahui cara melakukan analisa soal. Walaupun hanya 16,67% guru yang telah mengetahui cara melakukan analisa soal akan tetapi mereka tidak melakukan analisa soal. Hal terjadi karena guru tidak mengetahui cara melakukan analisa soal.

Selain itu guru tidak pernah melakukan uji coba terhadap soal yang telah disusun dengan alasan karena waktunya terbatas. Hanya 16,67% guru yang mengetahui tentang fungsi dan manfaat dari analisa butir soal. Hasil ulangan juga tidak pernah dianalisa oleh guru, hal ini terjadi karena guru tidak mengetahui tentang manfaat dari analisa hasil ulangan. Analisa hasil ulangan yang dilakukan oleh guru hanya sebatas mencari nilai rata-rata, ketuntasan individual.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa guru dalam sekolah Binaan dalam mengkonstruksi soal hanya menggunakan asumsi (dasar logika). Tidak memperhatikan, mempertimbangkan dan

mengabaikan tentang parameter-parameter yang berlaku dalam soal. Parameter-parameter tersebut adalah tingkat kesukaran soal, daya pembeda soal, reliabilitas soal dan berfungsi tidaknya pilihan jawaban. Dan sebagai dasar pertimbangan utama dalam mengkonstruksi soal hanya materi yang akan diujikan sudah diajarkan atau belum. Dengan demikian guru-guru di SMP binaan dalam menyusun soal tidak pernah melakukan analisa kuantitatif.

Soal yang disusun oleh guru SMP binaan juga tidak pernah dianalisa secara kualitatif. Analisa kualitatif terhadap soal pada dasarnya adalah penelaah soal ditinjau dari segi kaidah penulisan soal seperti substansi, konstruksi dan bahasa yang digunakan dalam mengkonstruksi soal.

Kondisi yang demikian akan mengakibatkan soal yang disusun oleh guru SMP binaan menjadi tidak bermutu. Hal ini disebabkan soal yang disusun tidak didukung oleh data-data empiris tentang soal tersebut. Kurang bermutunya soal akan berdampak terhadap prestasi hasil belajar siswa. Kondisi seperti ini dikarena pengalaman kerja, pendidikan tidak sesuai dan belum pernah mendapatkan pendidikan dan fasilitatoran yang sejenis.

Melihat kondisi rendahnya kompetensi guru SMP binaan dalam menganalisa soal pada satu pihak serta memperhatikan tuntutan terhadap mutu pendidikan pada pihak lainnya, persoalan yang timbul adalah bagaimana upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru di SMP binaan dalam melakukan penilaian hasil belajar. Untuk itu diperlukan upaya dari Pengawas bina dalam rangka meningkatkan kompetensi guru untuk melakukan analisa soal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah adalah melaksanakan *in house training* melalui penelitian tindakan sekolah.

Dengan memperhatikan persoalan yang dihadapi yaitu belum memenuhi dua jenis parameter yaitu (1) parameter kuantitatif seperti tingkat kesukaran soal, daya pembeda soal, reliabilitas soal dan berfungsi tidaknya pilihan jawaban, (2) parameter kualitatif seperti substansi, konstruksi dan bahasa yang digunakan dalam soal, guru-guru juga belum memahami sepenuhnya tentang fungsi dan manfaat dari parameter-parameter tersebut diatas. Selain itu guru juga tidak dapat memahami teknik dan prosedur analisa butir soal yang telah dikonstruksinya.

Hal ini disebabkan oleh faktor internal, sisi pribadi guru mencakup sifat-sifat kepribadian, daya kreativitas, motivasi kerja, daya inovasi dan

kemampuan untuk bekerja sama dengan guru yang lain. Pengalaman menjadi guru akan memberikan implikasi terhadap rendahnya tingkat kreatifitas dan inovasi dalam merencanakan, menyusun serta melakukan analisa butir soal. Sedangkan faktor eksternal guru yang berhubungan dengan penguasaan materi dan penggunaan prosedur didaktik. Guru kurang menguasai materi pelajaran karena tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan. Guru juga belum pernah mendapatkan pendidikan dan fasilitatoran tentang teknik dan prosedur analisa butir soal. Kondisi sarana dan prasarana yang kurang menunjang dimana sekolah belum didukung oleh sumber daya listrik, tidak tersedianya komputer dan printer, kemampuan guru dalam penguasaan komputer juga relatif rendah.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dalam format penelitian tindakan yang dalam pelaksanaannya dilakukan melalui *in house training*, dengan lebih mengkhhususkan pada kegiatan *in service training*. Pada akhir kegiatan *in house training* peserta dituntut untuk menghasilkan produk yang berupa analisa soal penilaian hasil belajar. Analisa tersebut mencakup parameter-parameter sebuah soal yang baik seperti indeks tingkat kesukaran soal, indeks daya pembeda soal, indeks pengecoh untuk soal pilhan ganda dan indeks reliabilitas soal.

Langkah yang akan dilakukan adalah menyusun bahan-bahan serta perangkat makalah yang akan digunakan dalam kegiatan. Terdapat 7 (tujuh) jenis bahan yang harus disusun dan disiapkan untuk melaksanakan kegiatan ini yaitu: (1) hakikat analisa butir soal, (2) prinsip-prinsip dari analisa, (3) teknik analisa, (4) prosedur analisa butir soal, (5) parameter-parameter analisa butir soal, (6) contoh analisa butir soal, (7) bahan latihan analisa butir soal. Bahan dan perangkat tersebut akan diprint out serta dikopi (copy soft) dalam bentuk *compact disc*. Kedua bahan tersebut selanjutnya akan dibagikan kepada guru di sekolah binaan sebagai peserta kegiatan dan bertindak sebagai objek penelitian.

Pada langkah selanjutnya adalah akan dilaksanakan kegiatan *in house training* yang berupa pemaparan 7 (tujuh) dasar teori analisa butir soal. Agar kegiatan ini tidak mengganggu proses pembelajaran dalam waktu yang lama maka kegiatan pemaparan ini dilaksanakan dalam waktu 1 (satu) hari saja. Akan tetapi penelitian juga akan untuk menambah waktu dengan dasar pertimbangan tingkat penguasaan materi oleh objek penelitian dan siklus penelitian. Teknik pelaksanaan kegiatan

ini menggunakan teknik curah gagasan (*broamstroming*), *share knowledge* (berbagi pengalaman dan pengetahuan), diskusi dan penugasan.

Selanjutnya peneliti akan memberi tugas latihan kepada guru untuk menganalisa butir soal. Tugas latihan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi kegiatan oleh peserta. Setelah tugas latihan selesai dikerjakan oleh guru dilakukan pembahasan. Setelah selesai pembahasan guru akan diberi tugas berupa tes untuk menganalisa butir soal. Pada tugas ini guru diberi lembar tes tersebut berbentuk tes uraian objektif yang berupa kasus hasil ulangan. Kasus tersebut dalam bentuk format hasil koreksi. Selanjutnya kegiatan yang dilakukan guru adalah memberikan skor terhadap format hasil koreksi, dengan cara memberi skor 1 pada jawaban yang sesuai dengan kunci jawaban dan diberi skor 0 jika sebaliknya. Selanjutnya guru akan melakukan analisa butir soal seperti mengurutkan data berdasarkan skor perolehan.

Langkah terakhir adalah guru menghitung nilai parameter-parameter butir soal seperti tingkat kesulitan soal, daya pembeda soal, daya pengecoh pilihan jawaban dan reliabilitas soal. Sebagai langkah terakhir adalah peneliti selaku observer memeriksa, mengoreksi dan menilai hasil pekerjaan guru tersebut.

Penelitian tindakan sekolah ini akan dilaksanakan di SMP binaan Kabupaten Sintang. Sedangkan waktu penelitian selama 4 bulan yaitu dari bulan Agustus s.d Nopember 2017 dimana terbagi atas dua siklus. Direncanakan dalam setiap siklus terdapat tiga kali pertemuan, dan dalam setiap pertemuan akan dilaksanakan serangkaian kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan serta evaluasi dan sebagai langkah terakhir pada setiap siklus adalah refleksi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) tes uraian objektif, dirancang oleh peneliti, untuk mengumpulkan data tentang kemampuan guru dalam analisa butir soal yang hasilnya akan diskor dengan menggunakan rubrik yaitu pedoman dan kriteria penilaian, (2) lembar observasi untuk memperoleh data aktifitas guru selama mengikuti kegiatan yang disusun oleh peneliti dan diskror dengan rubric, (3) catatan lapangan, merupakan *form* yang berfungsi untuk mencatat segala kejadian selama pelaksanaan penelitian tindakan dari subjek penelitian, (4) *hand out*, *hand out* ini disusun oleh peneliti dan akan digunakan sebagai bahan dalam pelaksanaan *in service training* untuk memberikan bekal pengetahuan dasar tentang analisa butir soal kepala peserta kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan penelitian tindakan kelas ini diawali dari hasil observasi untuk mengatasi permasalahan yang sebenarnya terjadi. Observasi dilakukan melalui dokumentasi analisis soal yang telah dilaksanakan guru SMP Binaan Sintang Selanjutnya dilakukan analisis guna menentukan tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan analisis soal. Hasil dari observasi awal teridentifikasi bahwa kompetensi guru SMP Binan Kabupaten Sintang dalam menganalisa soal relatif rendah.

Deskripsi Siklus I

Pada pelaksanaan siklus I dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan setiap pertemuan terdapat empat tindakan yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan serta refleksi. Keempat tindakan tersebut dilaksanakan secara hirarkis dan sistematis.

Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyiapkan 7 (tujuh) jenis bahan yang akan digunakan dalam pelaksanaan *in house training* yaitu: (1) hakikat analisa butir soal, (2) prinsip-prinsip dari analisa, (3) teknik analisa, (4) prosedur analisa butir soal, (5) parameter-parameter analisa butir soal, (6) contoh analisa butir soal, (7) bahan latihan analisa butir soal. Tujuan utamanya adalah memberikan bekal pengetahuan kepada guru tentang prosedur analisis butir soal yang baik dan benar. Sehingga guru dapat mengetahui, memahami, mengkaji serta menganalisis sendiri setiap butir soal yang telah disusun. Dengan demikian akan diperoleh soal yang baik dan bermutu, memenuhi kriteria dan persyaratan dari sebuah soal.

Pelaksanaan

Ada tiga tindakan yang dilaksanakan pada tahap ini yaitu (1) pemaparan dan pembekalan materi *in house training*, (2) memberikan tugas dan latihan kepada subjek penelitian dan (3) melaksanakan evaluasi terhadap subjek penelitian. Adapun materi yang dipaparkan pada tahap ini adalah sebagai berikut, (1) hakikat analisa butir soal, (2) prinsip-prinsip dari analisa, (3) teknik analisa, (4) prosedur analisa butir soal, (5) parameter-parameter analisa butir soal, (6) contoh analisa butir soal, (7) bahan latihan analisa butir soal. Adapun tahapan pelaksanaan *in house training* dalam siklus I adalah sebagai berikut: A).Pertemuan 1, minggu pertama bulan Agustus 2017, pemaparan dengan materi: hakikat analisa butir soal, prinsip-prinsip dari analisa, teknik analisa, prosedur analisa butir soal, parameter-

parameter analisa butir soal, contoh analisa butir soal, dan bahan latihan analisa butir soal. Guru peserta kegiatan *in house training* diberi tugas latihan untuk menganalisa butir soal dan setelah selesai dilaksanakan pembahasan. Setelah selesai pembahasan, guru diberi tugas berupa tes untuk menganalisa butir soal. Tugas ini dikerjakan dan diselesaikan oleh guru diluar waktu kegiatan *in house training.*, B).Pertemuan 2, pada Minggu ke tiga bulan Agustus 2017, dengan empat materi yaitu: prosedur analisa butir soal, parameter-parameter analisa butir soal, contoh analisa butir soal, dan bahan latihan analisa butir soal. Melaksanakan pembahasan latihan analisa butir soal. Guru diberi tugas berupa tes tentang kasus hasil ulangan yang formatnya telah hasil dikoreksi. Tugas ini diselesaikan diluar waktu kegiatan *in house training.*, C).Pertemuan 3, pada minggu pertama bulan September 2017, dengan materi (1) parameter-parameter analisa butir soal, (2) contoh analisa butir soal dan (3) bahan latihan analisa butir soal. Guru diberi tugas berupa tes tentang kasus hasil ulangan yang formatnya telah hasil dikoreksi. Tugas ini diselesaikan diluar waktu kegiatan *in house training.*

Pengamatan

Semua aktifitas fasilitator diamati dan dicatat dengan format hasil observasi aktifitas fasilitator. Skenario tindakan dan pemaparan materi selama proses tindakan dikontrol secara cermat dan teliti, karena keduanya bersifat hirarkis dan sistematis. Pengamatan terhadap aktifitas guru selama mengikuti *in house training* dicatat dan hasilnya dimasukkan dalam formal hasil observasi aktifitas subjek penelitian yang berupa studi kasus hasil ulangan. Setelah selesai pemaparan materi, peneliti memberikan soal latihan kepada guru. Peneliti memberi bimbingan kepada guru (subjek penelitian) selama subjek melaksanakan latihan mengerjakan soal analisis butir soal.

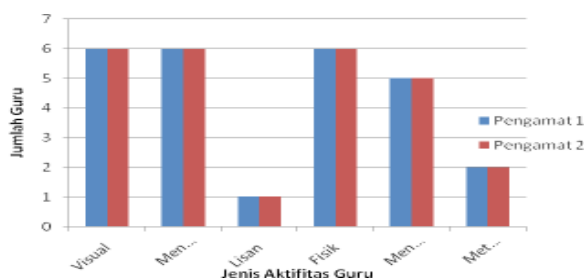
Refleksi

Dengan memperhatikan tentang aspek-aspek aktifitas guru selama fasilitator pada siklus I, khususnya rata-rata hasil pengamat 1 dan 2 untuk aspek aktifitas seperti lisan dan menulis mengalami penurunan pada pertemuan ke 3, hal ini terjadi karena peserta kegiatan sudah memahami tentang dasar teori analisa butir soal yang telah dipaparkan. Sedangkan aspek yang lain mengalami kenaikan dan secara lengkap disajikan pada Tabel 1. berikut :

Tabel 1. Rata-rata Jumlah Guru Yang Aktif Dengan Aspek Aktifitas Pada Siklus I

No	Aspek Aktifitas	Pengamat / Pertemuan						Rata-rata hasil dari Pengamat	
		1			2				
		1	2	3	1	2	3	1	2
1	Visual	6	6	6	6	6	6	6	6
2	Mendengar	6	6	6	6	6	6	6	6
3	Lisan	1,8	1,6	0,6	1,8	1,6	0,6	1	1
4	Fisik	6	6	6	6	6	6	6	6
5	Menulis	5,67	5,67	3,33	5,67	5,67	3	5	5
6	Metrik	0	2	3	0	2	3	2	2

Tabel 1 diketahui bahwa jumlah guru yang aktif secara visual, mendengar dan fisik lebih tinggi dibandingkan aspek yang lainnya. Adapun perkembangan jumlah guru yang aktif pada setiap aspek pada siklus I ditunjukkan pada Grafik 1 berikut :



Gambar 1. Perkembangan Jumlah Aktifitas Guru Pada Siklus I

Setelah guru mendapatkan materi tentang dasar teori yang digunakan dalam menganalisa hasil butir soal selanjutnya guru diberikan tugas secara individu. Tugas tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana guru dapat menyerap dan memahami atas teori yang digunakan untuk menganalisa hasil butir soal.

Adapun kemampuan guru berdasarkan Indikator Kinerja untuk siklus I dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Rata-rata Kemampuan Guru Berdasarkan Indikator Kinerja Pada Siklus I

No	Indikator Kinerja	Rata-rata Skor
1	Menghitung indeks tingkat kesukaran soal	44,22
2	Menghitung indeks daya pembeda	42,94
3	Menghitung jawaban pengecoh	48,17
4	Menghitung reliabilitas soal	37,5
Rata-rata		43,21

Deskripsi Siklus II

Pada pelaksanaan siklus II dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan setiap pertemuan terdapat empat tindakan. Seperti pada pelaksanaan siklus I maka keempat tindakan tersebut dilaksanakan secara hirarkis dan sistematis.

Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan dalam pelaksanaan *in house training*. Terdapat dua tujuan yang akan dicapai pada siklus II yaitu: (1) memberikan penguatan tentang pengetahuan teknik dan prosedur menganalisa soal yang telah dipelajari dan dipraktikkan pada siklus I, (2) meningkatkan pemahaman guru yang berhubungan dengan rumus-rumus matematika yang digunakan dalam menentukan nilai indeks kesukaran soal, daya pembeda soal, menentukan berlaku tidaknya pengecoh serta menentukan nilai reliabilitas soal. Dengan demikian setelah siklus II selesai guru akan lebih menguasai teknik dan prosedur menganalisa soal.

Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus II ini terdapat tiga tindakan yang dilaksanakan pada tahap ini yaitu (1) pemaparan dan pembekalan materi *in house training*, (2) memberikan tugas dan latihan kepada subjek penelitian dan (3) melaksanakan evaluasi terhadap subjek penelitian. Adapun materi yang dipaparkan pada tahap ini adalah sebagai berikut, (1) teknik analisa, (2) prosedur analisa butir soal, (3) parameter-parameter analisa butir soal, (4) contoh analisa butir soal, (5) bahan latihan analisa butir soal.

Adapun tahapan pelaksanaan *in house training* dalam siklus II adalah sebagai

berikut:1)Pertemuan 1, Minggu ketiga bulan September 2017, dengan materi seperti tersebut diatas dan peserta kegiatan *in house training* diberi tugas latihan untuk menganalisa butir soal dan setelah selesai dilaksanakan pembahasan. Setelah selesai pembahasan, guru diberi tugas berupa tes untuk menganalisa butir soal. Tugas ini dikerjakan dan diselesaikan oleh guru diluar waktu kegiatan *in house training*, 2)Pertemuan 2, Minggu Pertama Bulan Oktober 2017, dengan materi latihan mengerjakan contoh kasus hasil ulangan. Fasilitator memberikan contoh kasus hasil ulangan untuk dikerjakan dan diselesaikan oleh peserta fasilitatoran. Fasilitator bersama guru peserta fasilitatoran bersama-sama melakukan pembahasan tentang kasus hasil ulangan. Setelah selesai pembahasan, guru diberi tugas berupa tes untuk menganalisa butir soal. Tugas ini dikerjakan dan diselesaikan oleh guru diluar waktu kegiatan *in house training*, 3)Pertemuan 3, pada Minggu ke tiga bulan Oktober 2017, dengan materi latihan mengerjakan contoh kasus hasil ulangan dengan jumlah peserta didik sebanyak 50 orang. Contoh kasus hasil ulangan tersebut dikerjakan dan diselesaikan oleh peserta fasilitatoran. Fasilitator memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peserta fasilitatoran dalam latihan mengerjakan dan menyelesaikan contoh kasus tersebut. Fasilitator bersama guru peserta fasilitatoran bersama-sama melakukan pembahasan tentang kasus hasil ulangan. Setelah selesai pembahasan, guru diberi tugas berupa tes untuk menganalisa butir soal. Tugas ini dikerjakan dan diselesaikan oleh guru diluar waktu kegiatan *in house training*.

Pengamatan

Terdapat empat belas aktifitas dari fasilitator dan lima belas aktifitas dari subjek penelitian yang diamati selama siklus II yang hasilnya dicatat dengan menggunakan format pengamatan. Demikian pula skenario tindakan juga dikontrol dengan cermat dan teliti. Pemaparan materi tetap dilakukan akan tetapi hanya tiga materi pokok. Pengamatan terhadap aktifitas fasilitator dan subjek dilakukan oleh dua orang pengamat. Data kemampuan subjek penelitian dalam menganalisa

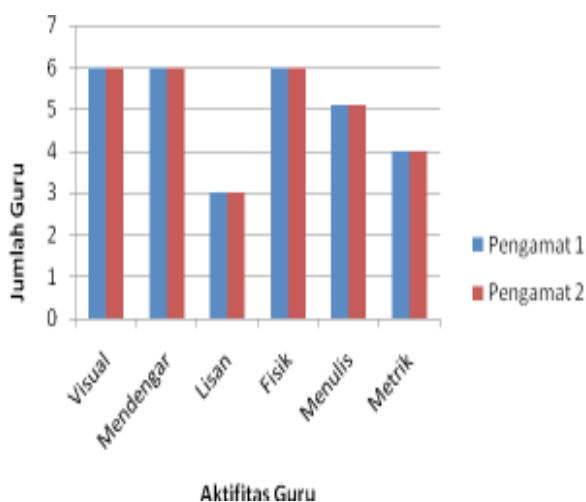
soal dicatat dalam format analisa kemampuan guru dalam analisa butir soal. Selain data-data tersebut diatas terdapat catatan lapangan yang berfungsi mencatat semua kejadian pada siklus II.

Aktifitas guru yang diamati pada siklus II sama dengan aktifitas pada siklus I yaitu visual, mendengar, lisan, fisik, menulis dan metrik. Pengamatan terhadap enam aktifitas tersebut dilakukan oleh dua orang pengamat menggunakan format observasi aktifitas subjek, sedangkan hasilnya dideskripsikan pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Rata-rata Jumlah Guru Yang Aktif Dengan Aspek Aktifitas Pada Siklus II

No	Aspek Aktifitas	Pengamat / Pertemuan						Rata-rata hasil dari Pengamat	
		1			2			1	2
		1	2	3	1	2	3		
1	Visual	6	6	6	6	6	6	6	6
2	Mendengar	6	6	6	6	6	6	6	6
3	Lisan	2,6	2,8	4,6	2,6	2,8	4,6	3	3
4	Fisik	6	6	6	6	6	6	6	6
5	Menulis	5,67	5,33	4,33	5,67	5,33	4,33	5,11	5,11
6	Metrik	2	4	6	2	4	6	4	4

Tabel 3 diketahui bahwa jumlah guru yang aktif secara visual, mendengar dan fisik lebih tinggi dibandingkan aspek yang lainnya. Adapun perkembangan jumlah guru yang aktif pada setiap aspek pada siklus II ditunjukkan pada Grafik 2 berikut :



Gambar 2. Perkembangan Jumlah Aktifitas Guru Pada Siklus II

Selama dua siklus berlangsung serta dengan memperhatikan empat indikator kinerja yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan pelaksanaan setiap siklus maka, pelaksanaan *in house training* mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menganalisa butir soal. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diyakini bahwa pelaksanaan *in house training* secara efektif dapat mengubah konsepsi guru menuju konsep ilmiah, dan dapat meningkatkan secara optimal kompetensi guru baik dari segi kualitas maupun kuantitas dalam menganalisa soal. Adapun rata-rata kemampuan guru berdasarkan Indikator Kinerja pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Kemampuan Guru Berdasarkan Indikator Kinerja Pada Siklus II

No	Indikator Kinerja	Rata-rata Skor
1	Menghitung indeks tingkat kesukaran soal	75,5
2	Menghitung indeks daya pembeda	74,39
3	Menghitung jawaban pengecoh	70,44
4	Menghitung reliabilitas soal	70,39
Rata-rata		72,68

Dengan memperhatikan latar belakang masalah, tujuan, indikator kerja serta diskripsi peningkatan hasil tindakan maka model tindakan yang dilakukan telah mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menganalisa soal baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Peningkatan secara kuantitatif berdasarkan atas analisa rata-rata kemampuan setiap guru dalam menganalisa soal berdasarkan indikator kinerja dari masing-masing siklus.

Pada siklus I rata-rata kompetensi guru dalam menganalisa dengan empat indikator berada dibawah nilai yang telah ditetapkan yaitu hanya mencapai 43,21. Rendahnya kompetensi guru ini terjadi karena pada siklus I khususnya pada pertemuan 1, guru kurang teliti dalam menghitung skor perolehan dari setiap peserta tes. Karena sikap kurang teliti dari guru ini akan menimbulkan dampak pada indikator pengukuran lainnya. Belum semua guru dapat memahami formula yang digunakan untuk menghitung indeks tingkat kesukaran soal, indeks daya pembeda, menentukan pengecoh dan reliabilitas soal. Sebagai akibatnya guru mengalami kesulitan untuk menentukan indikator tersebut, menentukan klasifikasi soal berdasar indeks tingkat kesukaran soal dan kesulitan untuk menentukan klasifikasi soal berdasar indeks daya pembeda soal. Pelaksanaan tindakan pada siklus II juga mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menganalisa dengan empat indikator meningkat sebesar 29,47 dan berada diatas nilai yang telah ditetapkan yaitu hanya mencapai 72,68.

Beberapa kelebihan yang telah dilakukan peneliti dalam kegiatan *in house training* adalah program telah direncanakan dengan baik, melaksanakan kegiatan program secara konsisten, pelaksanaan monitoring kegiatan secara konsisten dan melakukan evaluasi setiap langkah. Kedisiplinan dan keseriusan dari peserta (pendidik) dalam mengikuti kegiatan *in house training* juga merupakan kelebihan kegiatan *in house training*. Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini

dilaksanakan secara kolaborasi dengan guru yang berasal dari sekolah lain dan guru tersebut bertindak sebagai observer. Antara guru peserta *in house training* dengan observer tidak saling mengenal. Sehingga pengamatan terhadap fasilitator dan peserta kegiatan dapat dilakukan secara cermat, teliti dan objektif.

Sedangkan beberapa kekurangan dari kegiatan ini adalah (1) alat yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil pengamatan dan penelitian belum diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya, (2) analisa terhadap data kualitatif yang dilakukan hanya melalui tiga tahap yaitu reduksi, paparan data dan penyimpulan hasil analisa. (3) analisa terhadap data kuantitatif hanya memanfaatkan pengolahan data kuantitatif seperti tabulasi, menghitung skor peroleh, menghitung rata-rata dan presentase dan (4) analisa data yang digunakan dirasa juga kurang baik hal ini karena hanya menggunakan analisa sederhana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh selama dua siklus disimpulkan bahwa melalui Kegiatan In House Training dapat meningkatkan kompetensi guru dalam perencanaan, penyusunan, dan melaksanakan analisa butir soal.

SARAN

Penelitian tindakan sekolah ini masih sangat jauh dari kesempurnaan khususnya berkaitan alat yang digunakan dalam mencari data, analisa data kualitatif dan kuantitatif yang kurang memenuhi validitas metodologi ilmiah. Dalam hal penelitian ini, kepala sekolah sekaligus berperan sebagai peneliti dan praktisi pembelajaran.

Dengan demikian perlu penelitian tindakan lanjutan untuk diperoleh gambaran yang lebih valid, agar metode ini dapat dijadikan sebagai model yang dipandang kreatif dan inovatif. Sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal dan mampu meningkatkan kompetensi pendidik dalam perencanaan, penyusunan, dan

melaksanakan analisa butir soal hasil evaluasi belajar sebagai bagian yang integral dari kompetensi pengelolaan pembelajaran dan wawasan kependidikan.

Kegiatan lanjutan sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang valid. Walaupun demikian kegiatan ini akan memberikan dampak yang menyakinkan terhadap kompetensi pendidik dalam merancang, menyusun dan melaksanakan analisa butir soal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anomin. 2004. *Standar Kompetensi Guru Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Anomin. 2001. *Penyusunan Butir Soal dan Instrumen Penulisan Pedoman Fungsional Pengawas Sekolah dan Jabatan Fungsional Guru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Anomin. 2003. *Pedoman Pengembangan Tes Diagnostik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Anomin. 2010. *Penelitian Tindakan Sekolah (Materi Fasilitatoran Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah)*. Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan.
- Jihad A dan Haris A. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Majid A., 2008. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Mardapi, Dj. dan Ghofur, A., 2004. *Pedoman Umum Pengembangan Penilaian; Kurikulum Berbasis Kompetensi SMA*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Safari. 2003. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Suhardjono. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Malang: Cakrawala Indonesia
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Fokus Media.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.